

MEMPERKUAT TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI ATAS “DESA KEBERAGAMAN”: STUDI KASUS DESA WIROTAMAN KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN MALANG

Devi Anita Sari

16040254037 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) devisari16040254037@mhs.unesa.ac.id

Sarmini

0008086803 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya memperkuat toleransi antarumat beragama dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antarumat beragama di atas “Desa Keberagaman”. Teori yang digunakan adalah Teori Tindakan Sosial Max Weber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga macam upaya dalam memperkuat toleransi antarumat beragama Desa Keberagaman baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Pertama, upaya dilakukan sejak lama namun terdapat peningkatan yaitu Wirotaman Beriman, tolong-menolong antarumat beragama dan saling berkunjung ketika umat agama lain merayakan hari raya. Kedua, upaya yang sedang dilakukan yaitu berdoa bersama tiga agama secara bergantian dan adanya kirab agung sedekah bumi. Ketiga, upaya yang baru akan dilakukan yaitu Wirotaman Rame dan Wirotaman Aman serta diskusi yang dilakukan oleh FKUB secara rutin. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antarumat beragama antara lain, adanya warisan dari leluhur, kesamaan tempat tinggal, adanya peran tokoh, adanya kesadaran manusia, dan sikap saling menjaga serta adanya kerukunan di antara umat beragama di Desa Keberagaman.

Kata Kunci : Upaya, Toleransi, dan Keberagaman

Abstract

This study aims to explain efforts to strengthen tolerance among religious believers and find out the factors that influence tolerance among religious believers above the "Village of Diversity". The theory used is Max Weber's Social Action Theory. This research uses a qualitative approach with a case study research design. Data collection techniques through observation and interviews. Data analysis starts from data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that there were three types of efforts in strengthening tolerance among religious believers in the Village of Diversity both in religious and non-religious activities. First, efforts have been made for a long time but there has been an increase in Wirotaman Beriman, helping religious believers and visiting each other when other religious communities celebrate the feast. Second, the efforts that have been carried out, namely praying together with three religions in turn and the grand charity of the earth. Third, new efforts will be made namely Wirotaman Rame and Wirotaman Aman and discussions conducted by FKUB regularly. Factors that influence tolerance among religious believers include the inheritance of ancestors, the similarity of dwellings, the role of figures, the existence of human awareness, and the attitude of mutual care and harmony among religious people in the Diversity Village.

Keywords: Effort, Tolerance, and Diversity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya multikultur. Multikultur masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras tetapi juga dalam hal agama. Ada berbagai macam agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Dalam persoalan agama, negara Indonesia bukanlah sebuah negara teokrasi, melainkan jika secara konstitusional negara mewajibkan warganya untuk memeluk satu agama yang diakui (Nisvilyah, 2013:383). Adapun agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia

saat era Reformasi sekarang ini adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan KongHuchu. Agama yang terakhir inilah merupakan hasil era Reformasi pada pemerintahan Abdurrahman Wahid/Gus Dur (Nazmudin, 2017:23). Hal ini bertepatan pada Tahun Baru Imlek yang jatuh pada hari Kamis, 17 Februari 2000 di Jakarta yang menyatakan tentang eksistensi agama Kong Huchu di Indonesia diakui (Khotimah, 2014:122).

Adapun jaminan kebebasan beragama yang diberikan oleh negara yang tertuang dalam UUD NRI 1945. Pertama, Pasal 28 E ayat (1) UUD NRI 1945 yang

berbunyi bahwa “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”. Disamping pasal tersebut, dirumuskan pula dalam pasal 29 ayat (2) UUD NRI 1945 bahwa, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Agama merupakan salah satu faktor yang mempunyai kontribusi nyata dalam menciptakan suasana kehidupan manusia. Jika dilihat dari perspektif sosiologis, agama mempunyai peran dan fungsi ganda yaitu bisa konstruktif maupun destruktif. Secara konstruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Sebaliknya, secara destruktif agama juga mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutuskan ikatan tali persaudaraan sedarah (Jamrah, 2015:185). Satu sisi agama bisa bertindak sebagai kekuatan integrasi, tetapi pada sisi lainnya agama bisa menjadi kekuatan disintegrasi. Agama mampu menciptakan ikatan kohesi sekelompok masyarakat, dan pada waktu yang sama agama dapat menciptakan pemisah dari kelompok yang lain (Mudzhar dkk., 2005:89).

Toleransi bukan berasal dari bahasa Indonesia tetapi bahasa serapan dari Inggris *tolerance*. Berarti sikap menghargai, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Abdussami., 2003: 115). Toleransi antarumat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya (Majid., 2001:138). Agama lain tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai pandangan atau jalan hidup yang mengandung juga kebaikan dan kebenaran atau kebaikan itu, agama lain dibiarkan hidup (Th. Sumartana., 2005).

Minimnya sebuah sikap toleran, maka rentang konflik agama. Pemikiran dan renungan secara kontinu mendesak dilakukan dengan menyusun paradigma baru khususnya tentang hubungan umat beragama agar tetap terciptanya kedamaian serta kerukunan dalam suatu masyarakat (Lubis, 2005:200). Pada dasarnya tidak satu pun agama yang mengajarkan konflik. Namun dalam praktiknya, konflik antar umat beragama terkadang tidak dapat dihindari. Konflik dapat terjadi karena emosi umat yang tidak terkendali. Untuk menghindari terjadinya konflik antar umat beragama, perlu terus ditingkatkan pembinaan

kehidupan umat beragama oleh tokoh-tokoh agama. (Karim, 2016:3). Konflik antar umat beragama biasanya juga disebabkan oleh sikap merasa paling benar dengan cara menyalahkan kebenaran orang lain. Ironisnya, hal tersebut terjadi Indonesia yaitu krisis sikap toleransi antar umat beragama (Anggraeni, 2018:60).

Hingga pertengahan tahun 2018, menurut data dari SETARA Institute ada 109 pelanggaran 136 tindakan. Peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan yang tersebar di 20 Provinsi. Peristiwa tersebut paling banyak terjadi di DKI Jakarta ada 23 peristiwa. Di Jawa Barat hingga sekitar 19 peristiwa. Jawa Timur dengan 15 peristiwa, DIY dengan 9 peristiwa, serta 7 peristiwa terjadi di NTB.

Setiap warga negara pasti mendambakan hidup damai kendati dalam komunitas multiagama dan keyakinan. Namun, kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama tersebut hanya terwujud apabila setiap umat dapat menghargai toleransi. Toleransi sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang multikultur. Karena tanpa toleransi, kerukunan antarumat beragama sulit bahkan tidak pernah terjadi. (Jamrah, 2015:186). Dengan demikian, kehendak untuk hidup berdampingan secara damai yang dibangun di atas cinta kasih merupakan fitrah setiap manusia. Untuk itu, sikap toleransi dalam kehidupan berbudaya dan beragama akan terealisasi manakala kebebasan memeluk agama dapat terwujud sesuai dengan keyakinannya masing-masing (Izzan, 2017:166). Adapun empat variabel sebagai alat ukur toleransi yaitu regulasi pemerintah kota, tindakan pemerintah, regulasi sosial, dan demografi agama (Halili, 2018:7).

Indonesia dengan keberagaman sebagai jati diri bangsa yang harus dijaga. Maka dari itu antarumat beragama harus berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama (Casram, 2016 : 188). Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari adanya orang lain. Individu-individu yang berbeda agama bekerjasama dengan tidak memandang status perbedaan agama yang dianut (Faridah, 2013:15). Hal ini dikarenakan antara satu dengan lainnya saling membutuhkan. Perbedaan agama tidak menghalangi setiap manusia untuk hidup bersama dalam satu lingkungan masyarakat. Dengan mengalami kebersamaan, akhirnya kita mengakui bahwa kategori perbedaan itu menjadi cair, kita menghormati hak individu untuk identifikasi diri. (Liliweri, 2018).

Masyarakat Jawa identik dengan masyarakat yang plural. Keberagaman umat beragama tersebar di pelbagai bagian di Pulau Jawa (Irfani dkk., 2013:2). Salah satunya di Desa Wirotaman yang terletak di daerah paling barat Kabupaten Malang. Desa ini berbatasan langsung dengan

Kabupaten Lumajang yang berjarak 10 KM dari kecamatan Ampelgading. Desa Wirotaman mempunyai label sebagai “Desa Keberagaman” yang diberikan oleh Kapolres Malang pada akhir tahun 2017. Jika dilihat dari aspek historis bahwa adanya penelitian yang dilakukan oleh para Intel dimana desa ini merupakan salah satu desa yang rawan terjadi konflik karena masyarakatnya terdiri dari beberapa agama. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, masyarakat bisa hidup berdampingan dengan baik. Selain itu indikator penilaian lain yakni dalam kurung waktu 10 tahun tidak pernah terjadi kasus intoleransi.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Wirotaman menunjukkan bahwa sampai saat ini belum pernah terjadi kasus intoleransi di Desa Wirotaman. Pernyataan kepala desa dibenarkan oleh bapak Sirin yakni seseorang yang dituahkan dalam agama Kristen. Hal ini dikarenakan para pendiri desa dahulunya terdiri dari ketiga agama yakni Islam, Hindu dan Kristen. Sehingga masyarakat pun meyakini bahwa toleransi antar umat beragama harus tetap dijaga dan dilestarikan. Selama ini masyarakat desa Wirotaman bisa hidup dengan toleransi yang cukup tinggi. Penyebab terwujudnya kehidupan sosial yang baik juga dikarenakan masyarakat memiliki kesadaran untuk hidup secara berdampingan meskipun berbeda agama.

Penduduk desa dilihat dari perspektif agama. Mengambil data pada Januari 2020 yang mengacu laporan akhir 2019 Desa Wirotaman menunjukkan bahwa desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 4300 dari tabel demografi desa ditemukan bahwa 75% adalah umat agama Islam (sekitar 3300 orang), 25% adalah umat agama Kristen (sekitar 650 orang) dan umat agama Hindu (sekitar 350 orang). Ada beberapa tempat ibadah di desa Wirotaman yang meliputi tiga Pura, tiga Gereja dan lima Masjid. Desa Wirotaman terdiri dari 3 dusun dan 19 RT. Dimana RT 1-10 terletak di dusun Krajan, RT 11-14 terletak di dusun Sukodadi dan RT 15-19 terletak di dusun Sukoanyar. Ada 19 RT yang terdiri dari 929 KK untuk umat yang beragama Islam. Untuk umat agama Hindu terdiri dari 95 KK. Dan untuk agama Kristen terdiri dari 212 KK.

Hasil Wawancara dengan bapak Sholeh selaku Kepala Desa Wirotaman menunjukkan bahwa masyarakat desa Wirotaman melaksanakan kegiatan secara bersama seperti halnya pada saat perayaan hari besar agama seperti Idul Fitri, hari raya Natal maupun hari raya Nyepi. Ditunjukkan dengan kondisi yang sangat rukun, misalnya saat perayaan Nyepi masyarakat pemeluk agama Islam maupun Kristen saling berkunjung kepada umat agama Hindu yang sedang merayakan hari besar agamanya. Hal sebaliknya juga dilakukan saat perayaan Idul Fitri maupun hari raya Natal. Mereka bergantian saling bertamu. Ketika tidak bertamu karena ada

halangan suatu hal itu menjadi suatu yang mengganjal di dalam pikiran. Pasalnya ketika mereka salah satu tidak datang mengunjungi saat perayaan, seperti menanggung beban yang cukup besar dalam artian seperti ada yang kurang.

Adapun perayaan non-agama yang dilakukan secara bersama misalnya pada kegiatan tahunan yang dilaksanakan untuk memperingati Hari Jadi Desa Wirotaman. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan September. Acara-acara ini dapat menarik minat warga, sehingga semua warga yang ada di sana tidak pandang usia, baik tua maupun muda semua turut serta meramaikan kegiatan ini.

Desa ini terdiri dari beberapa agama yang rawan terjadi konflik antar umat beragama maupun kasus-kasus intoleran. Pada tahun 2018 di desa ini pernah terjadi kesalahpahaman antar umat beragama khususnya agama Kristen. Hasil wawancara dengan tokoh agama Islam yakni bapak Refan menyebutkan bahwa adanya umat agama Kristen yang memberikan sumbangan atas nama agama. Bukan mencurigai namun lebih baiknya meminta izin terlebih dahulu kepada tokoh agama Islam agar tidak terjadi suatu kecurigaan antarumat beragama yang dapat menyebabkan suatu kesalahpahaman. Tetapi dari peristiwa ini tidak menimbulkan suatu konflik di kalangan masyarakat bawah dan dapat segera diatasi dengan baik oleh tokoh agama. Masyarakat tetap hidup rukun dan saling bertoleransi antar umat beragama.

Argumentasi meneliti tentang memperkuat toleransi antarumat beragama di Desa Keberagaman karena desa Wirotaman desa yang unik dibuktikan dengan: 1) Terdiri dari beberapa agama 2) Rawan terjadinya konflik meskipun ada beberapa agama namun yang terjadi malah sebaliknya masyarakat dapat hidup berdampingan dengan baik 3) Mendapatkan label sebagai Desa Keberagaman yang dapat dijadikan sebagai role model perdamaian di Indonesia.

Pentingnya dilakukan penelitian ini karena desa dengan label Desa Keberagaman, dimana suatu keberagaman tidak menyebabkan perpecahan di antara umat beragama. Tetapi sesuatu yang terjadi malah sebaliknya, masyarakat hidup dengan rukun dan tidak terpengaruh dengan isu SARA yang ada di luar. Toleransi berjalan dengan baik di Desa Keberagaman ini. Kemudian menjadi penting bagaimana memperkuat toleransi antar umat beragama di atas Desa Keberagaman. Harapan peneliti, desa ini bisa dijadikan contoh oleh daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Dimana negara Indonesia merupakan negara multikultur, yang bermacam-macam agama, suku, ras, bahasa maupun budaya. Dengan toleransi yang terbina baik dalam suatu masyarakat, hal ini juga bisa mencegah terjadinya pengikisan persatuan dan kesatuan di Indonesia. Dengan

begitu, Indonesia bisa menjadi negara yang kokoh dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, dimana meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Permasalahan pokok yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana upaya memperkuat toleransi antarumat beragama di atas “Desa Keberagaman” dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan non keagamaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di atas “Desa Keberagaman” : studi kasus Desa Wirotaman Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang menyatakan bahwa teori tindakan sosial berorientasi pada motif dan tujuan pelaku yang berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan sebagai tindakan sosial jika individu tersebut tidak memiliki tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Alasan menggunakan teori ini adalah karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tentunya berinteraksi antar satu dengan yang lain tak terkecuali antarumat berbeda agama. Peneliti ingin melihat perilaku setiap individu atau kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan terhadap sebuah tindakan yang dilakukan (Ritzer, 2004).

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Peneliti mengacu pendapat Stake (2012) penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek yang disebut sebagai kasus yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Argumentasi peneliti menggunakan studi kasus dalam penelitian ini karena berkaitan dengan masyarakat Desa Keberagaman yang memiliki 3 agama hal ini sangat memungkinkan terjadinya konflik antarumat beragama. Namun selama ini yang terjadi masyarakat hidup berdampingan secara baik antarumat beragama. Mereka dapat melakukan suatu tindakan secara bersama-sama di luar kegiatan yang menyangkut agama.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Keberagaman yang terletak di Desa Wirotaman, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Desa Wirotaman berbatasan langsung dengan Kabupaten Lumajang yang berjarak 10 KM dari kecamatan Ampelgading. Informan penelitian ini yaitu Kepala Desa Wirotaman (Sholeh), tokoh agama Islam (Refan), tokoh agama Hindu (Slamet), tokoh agama Kristen (Hari Cahyono A), duta keberagaman Islam (Fredyta Yusuf Pratama), duta keberagaman Hindu (Nevia Sartika F.A) dan duta keberagaman Kristen (Melga Merista). Waktu Penelitian dimulai dari bulan Februari-Maret 2020. Fokus penelitian ini adalah upaya

memperkuat toleransi antar umat beragama di atas “Desa Keberagaman” dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan non keagamaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di atas “Desa Keberagaman”.

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai saling berkunjung saat hari raya baik saat Idul Fitri, Natal maupun Nyepi. Peneliti ingin memastikan kegiatan ini berjalan sebagaimana mestinya atau tidak. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu dalam kegiatan keagamaan seperti upaya yang dilakukan masyarakat dalam memperkuat toleransi umat beragama dalam kegiatan keagamaan antara lain bisa dilihat dari; toleransi antar umat beragama dalam kegiatan yang berkaitan dengan anak-anak yang berfungsi untuk memperkuat toleransi antar umat beragama. Pada kegiatan non keagamaan yang dilihat dari toleransi antar umat beragama di dalam kegiatan bersih desa, toleransi antar umat beragama dalam kegiatan diskusi yang melibatkan semua agama, toleransi antar umat beragama dalam kegiatan tolong-menolong, dan toleransi antar umat beragama dalam kegiatan pembaruan desa. Serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di atas “Desa Keberagaman”.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (dalam Sugiyono, 2011 : 246). Langkah-langkah sebagai berikut yaitu pengumpulan data, kemudian reduksi data, lalu penyajian data dan kesimpulan (penarikan/verifikasi). Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama di atas “Desa Keberagaman” maka data yang digunakan yaitu data tentang upaya memperkuat toleransi antarumat beragama baik dari kegiatan keagamaan maupun kegiatan non-keagamaan. Kemudian faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi toleransi antarumat beragama di atas “Desa Keberagaman”. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data hasil dari wawancara. Kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga data menjadi jelas dan berurutan yang tersaji dalam hasil penelitian. Penyajian data akan disajikan dalam bentuk uraian kalimat atau narasi. Data yang disajikan sesuai dengan indikator yakni kegiatan keagamaan dan kegiatan non-keagamaan. Dalam penarikan simpulan dimulai dengan menjawab rumusan masalah pertama kemudian menjawab rumusan masalah kedua dan dikaitkan dengan teori yang digunakan yakni teori Tindakan Sosial Max Weber. Sehingga teori yang digunakan untuk mempertegas atau

bahkan mengaburkan. Tetapi dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk mempertegas bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan memiliki motif dan tujuan terhadap suatu tindakan yang dilakukan sesuai dengan teori Tindakan Sosial Max Weber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Memperkuat Toleransi Antarumat Beragama Di Atas “Desa Keberagaman”

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan wawancara dan observasi maka diperoleh upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama di atas “Desa Keberagaman” tentu ada kaitannya dengan keterlibatan para tokoh. Dalam penelitian ini para tokoh yang dimaksud yaitu kepala desa setempat, tokoh agama baik dari agama Islam, agama Hindu maupun agama Kristen serta duta keberagaman baik dari agama Islam, Hindu dan Kristen. Masing-masing dari para tokoh tentunya mempunyai upaya tersendiri dalam memperkuat toleransi antarumat beragama dilihat dari aspek kegiatan keagamaan dan non keagamaan baik itu yang sudah dilakukan, sedang dilakukan maupun yang akan dilakukan. Oleh karena itu berikut tabel yang menggambarkan upaya yang dilakukan oleh masing-masing tokoh yang dapat dilihat dengan jelas.

Tabel 1

Upaya Para Tokoh Memperkuat Toleransi

Tokoh	Upaya yang dilakukan
Kepala Desa	Wirotaman Beriman
	Wirotaman Rame dan Aman
	Sosial Service
Tokoh Agama	Sosial Service
	Berdoa Bersama 3 Agama
	Diskusi FKUB
	Saling Berkunjung saat Hari
Duta Keberagaman	Kirab Agung Sedekah Bumi

Upaya Kepala Desa dalam Memperkuat Toleransi Antarumat Beragama di atas “Desa Keberagaman

Wirotaman beriman merupakan salah satu upaya yang dilakukan kepala desa untuk memperkuat toleransi antarumat beragama dalam kegiatan keagamaan yaitu memberikan pendidikan agama wajib kepada anak-anak di Desa Wirotaman.

“...kemarin sesuai visi dan misi saya. Pertama adalah saya mewajibkan sekolah minggu, pasaman dan ngaji. Sekolah minggu itu untuk Kristen, Pasaman itu untuk Hindu dan wajib ngaji sampai usia SMP. Saya belum berani sampai SMA karena kan sifatnya sudah dibelok-belokkan kan sulit. Dan itu saya ikuti dengan memberikan

insentif untuk guru ngaji, untuk guru sekolah minggu dan guru pasaman”. (Wawancara, Jumat 28 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas bisa dianalisis sebagai upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama dalam kegiatan keagamaan yang termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental yaitu memberikan pendidikan agama wajib kepada anak-anak. Dengan adanya “Wirotaman Beriman” ini merupakan suatu kegiatan baru yang wajib dilakukan oleh anak-anak hingga Sekolah Menengah Pertama di Desa Wirotaman. Toleransi tetap berjalan namun pendidikan agama tak kalah pentingnya agar mereka mengetahui batasan-batasan dalam agamanya masing-masing. Dimana suatu tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan yang dilakukan dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Dalam hal ini tujuannya yaitu untuk meningkatkan keimanan siswa agar siswa bisa tetap bertoleransi antarumatberagama namun ada mengetahui batasan-batasannya. Dengan didukung oleh seorang guru yang bisa memberikan pengajaran agama yang baik untuk agama masing-masing. Sehingga upaya memperkuat toleransi antarumatberagama adalah dengan mewajibkan anak-anak untuk mengikuti pendidikan agama masing-masing agama yang dianut. Kegiatan ini mewajibkan anak hingga Sekolah Menengah Pertama, dengan kegiatan seperti; untuk agama Islam yaitu mengaji, untuk agama Hindu yaitu pasaman, dan untuk agama Kristen yaitu sekolah minggu. Memang kegiatan ini dahulu juga sudah ada namun baru diwajibkan pada tahun 2019 dengan memberikan dana intensif kepada tenaga pengajar.

Upaya yang baru akan dilakukan (rencana) oleh kepala desa dalam kegiatan non keagamaan berkaitan dengan pembaruan desa yang merupakan terobosan baru yang akan dicanangkan oleh Kepala Desa Wirotaman pada tahun 2020 berupa Wirotaman Rame dan Wirotaman Aman.

“...minimal dengan adanya 3 duta ini sudah seperti ini, harapan saya ada 1000 duta yang ada di Wirotaman akan semakin baik. Dan bakal kita canangkan di tahun ini, sebenarnya duta keberagaman ini mau kita canangkan di tahun 2019 tapi karena faktor politik, saya nyalon. Insyaallah tahun 2020 ini ada pelantikan duta keberagaman tiap rumah dan konsep yang sudah saya siapkan ada beberapa dana desa dan itu diperbolehkan. Kalau di Wirotaman ada 1000 duta maka saya akan beli 1000 selempang dan saya kasihkan setiap rumah satu. Namun titik akhirnya saya berharap Desa Wirotaman ini yang mendapatkan label Desa Keberagaman ini akan menjadi desa wisata keberagaman. Jika hari ini desa wirotaman desa keberagaman tetapi saya gak

tahu tahun berapa itu menjadi wisata desa keberagaman. Sekali lagi ini suatu cita-cita sehingga masih banyak yang perlu dipersiapkan untuk menjadi desa wisata keberagaman. Misal saya terinspirasi seperti di Tengger”.

(Wawancara, Jumat 28 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas bisa dianalisis sebagai upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama dalam kegiatan non keagamaan yang termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental yakni Wirotaman rame dan Wirotaman aman. Dimana melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Pada dasarnya upaya ini baru akan dilakukan, untuk 1000 desa keberagaman yang bertugas untuk mengamankan rumahnya masing-masing. Dan hal ini bisa berdampak besar pada RT, RW maupun desa. Jika saja setiap individu mempunyai kewajiban untuk menjaga keluarganya maka kemungkinan besar tidak akan terjadi suatu konflik baik dari skala kecil yaitu rumah sampai skala besar yaitu desa. Serta adanya desa wisata keberagaman, dimana desa ini akan menjadi suatu wisata yang bisa didatangi oleh banyak orang terutama perihal keunikannya dalam hal keberagaman agama. Desa ini berada di ujung Kabupaten Malang yang berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dengan suasana pegunungan Semeru maka bisa menarik wisatawan untuk datang berkunjung sekaligus belajar tentang pentingnya toleransi antarumat beragama. Harapan dari rencana ini, pertama diawali dari tingkatan desa dan instansi pendidikan yakni Sekolah Dasar. Adanya satu hari dalam satu minggu terutama perangkat desa akan diberikan seragam sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Misal Jumat harus memakai baju kokoh, bisa jadi yang laki-laki memakai sarung atau yang Kristen memakai dasi dengan ala Kristen dan yang Hindu dengan baju ala Hindu. Semua guru juga akan perintahkan seperti itu. Hal ini bisa terwujud apabila sudah diizinkan langsung oleh Bupati serta menggandeng pemerintah Kabupaten terutama dinas pariwisata. Upaya ini memang belum dilakukan tetapi akan dilakukan, untuk itu membutuhkan dukungan dari semua pihak baik itu masyarakat setempat maupun pemerintah.

Upaya yang dilakukan kepala desa dalam kehidupan bermasyarakat terutama pedesaan dengan tetap memelihara dan menjalankan kegiatan tolong-menolong antarumat beragama tanpa memandang agama yang dianutnya.

“...misal ketika orang Islam itu kenduri pas megengan tetangga kanan kiri meskipun beda agama juga ikut serta diundang. Begitu juga sebaliknya H-1 Natal, H-1 Nyepi karena mayoritas juga Jawa baik itu Islam, Kristen maupun Hindu. Ini satu kesamaan dan suku Jawa

menganut ketika kita bersuka ria maka leluhur kita harus bersuka ria juga dengan jalan apa ya dikirim doa. Intinya kirim doa kepada leluhurnya masing-masing. Lah itu tetangga diundang, ketika memang yang kenduri itu di umat muslim yang jelas yang berdoa yang muslim saja karena berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam pemakaman sama jika orang Hindu yang meninggal, orang Kristen dan Islam juga sama ikut mengantarkan, ikut menggali, semua proses kecuali ketika sudah mengarah keagamaan tidak. Artinya ada jenazah muslim, karena yang memandikan ini sudah harus memakai prosesi muslim maka umat Kristen ataupun Hindu tidak ikut. Keluarga yang berbeda agama boleh memandikan tetapi tidak ibadah. Begitu juga dengan makam di sini semuanya jadi satu karena kita pakai fasilitas tanah desa. Artinya ini milik bersama, yang Kristen belum punya makam sendiri, begitu juga Hindu dan Islam. Karena ini milik desa jadi harus ditempati bersama”.

(Wawancara, Jumat 28 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas bisa dianalisis sebagai upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama dalam kegiatan non keagamaan yang termasuk dalam tindakan afektif yakni kegiatan tolong-menolong yang tetap dipelihara masyarakat dalam menjalankan perilaku sosial seperti mengundang tetangga untuk ikut kenduri, jika ada seseorang yang meninggal ikut semua prosesnya terkecuali ketika mengarah keagamaan untuk tidak mengikutinya. Sosial service termasuk contoh salah satu tindakan afektif Max Weber, dimana tindakan sosial yang lebih mengarah ke perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual. Kegiatan ini memang sudah ada sejak zaman dahulu, namun yang dilakukan untuk memperkuat yaitu tetap melakukan kegiatan tersebut hingga kini agar tidak tergerus oleh zaman. Di dalam melakukan tindakan tolong-menolong tidak memandang agama yang dianut. Mereka saling tolong-menolong untuk kebaikan bersama dan menggunakan hati nurani untuk melakukan hal tersebut. Karena pada prinsipnya, semua kegiatan di luar kegiatan keagamaan mereka bisa lakukan secara bersama-sama tanpa adanya diskriminasi agama. Sehingga tidak adanya suatu kendala yang berarti dalam tindakan sosial service di antara umat beragama.

Upaya Tokoh Agama dalam Memperkuat Toleransi Antarumat Beragama di atas “Desa Keberagaman”

Upaya yang dilakukan oleh tokoh agama baik dari agama Islam, Hindu maupun Kristen untuk memperkuat toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan non keagamaan yaitu tolong-menolong yang mereka lakukan tanpa memandang agama tertentu. Berikut penuturan S (55) selaku tokoh agama Hindu, mengatakan bahwa:

“...setiap kita itu punya hajat yang membantu bukan dari Hindu saja tetapi dari muslim ada dari Kristen juga ada. Begitu juga disaat ada orang meninggal yang hadir itu juga dari orang Kristen dan muslim. Begitu juga mengebumikan, itu kita bersama-sama. Gak ada istilahnya itu pilah-pilah antara satu, dua, tiga gak ada. Makam pun di desa ini jadi satu. Menolong orang sakit itu ya semua agama gak pandang agamanya apa seperti kemarin itu ya dari umat muslim yang menderita sakit sampai meninggal. Dia itu orang tidak mampu di rumah sakit kemudian keluarganya gak mampu sehingga dari umat Hindu ini mengambil kebijakan untuk mengumpulkan dana untuk dana pengambilan dari rumah sakit itu yang rumahnya dekat pura sini. Mengambil dari rumah sakit sampai biaya pemakaman itu juga pernah dari umat Hindu”. (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Lebih lanjut, H (51) tokoh agama Kristen mengatakan bahwa:

“...begitu juga dengan tetangga yang sakit atau istilahnya nyambangi. Ini tidak peduli Islam, Hindu atau Kristen. Bahkan kalau ke rumah sakit biasanya bersama-sama menyewa satu mobil atau dua mobil itu ke rumah sakit. Dan biasanya ada dengan suka rela menyumbang atau nyangoni untuk sedikit bisa menopang dia untuk berobat”. (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Selain itu, R (42) tokoh agama Islam mengatakan bahwa:

“...saya kira di sini kalau di luar kegiatan keagamaan saling membaur. Misalnya kegiatan orang Islam tahlilan tetangganya Kristen ya membantu. Termasuk juga patuwen atau di islam tahlilan tapi itu di agama Kristen itu juga orang muslim juga membantu tenaga. Jadi di sini kita toleran tetapi aqidah tetap kita pertahankan. Mari kita dibidang sosial tetapi ketika keagamaan tidak membolehkan kita pun juga tidak berani melanggar di sana”. (Wawancara, Sabtu 29 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama di Desa Wirotaman dalam kegiatan tolong-menolong yaitu ketika tetangga ada yang mempunyai hajatan tidak hanya datang tetapi juga ikut membantu di dalamnya. Kegiatan tolong-menolong merupakan tindakan afektif. Misal ada hajatan kawinan dan lain sebagainya. Begitu juga ketika tetangga ada yang sakit, datang untuk menjenguk dan tidak memandangi apa agama yang dianutnya baik agama Islam, Hindu maupun Kristen. Bahkan ketika menjenguk ke rumah sakit dilakukan secara bersama-sama dengan menyewa satu mobil atau lebih. Biasanya disertai dengan menyumbang secara sukarela untuk sedikit menopang biaya berobat. Pada dasarnya di luar kegiatan keagamaan masing-masing masyarakat saling membaur. Dimana tindakan sosial yang lebih mengarah ke perasaan atau emosi tanpa

refleksi intelektual. Kegiatan ini memang sudah ada sejak zaman dahulu, namun yang dilakukan untuk memperkuat yaitu tetap melakukan kegiatan tersebut hingga kini agar tidak tergerus oleh zaman. Prinsipnya toleransi bisa dilakukan tetapi aqidah tetap dipertahankan. Jadi ketika agama tidak memperbolehkan maka seseorang juga tidak berani untuk melanggarnya. Karena Saling menghormati agama masing-masing untuk kepentingan bersama. Dalam kegiatan ini tidak ada suatu kendala yang berarti. Masyarakat mengerti akan batasan-batasan yang ada di antara umat beragama.

Upaya yang dilakukan oleh tokoh agama baik dari agama Islam, Hindu maupun Kristen untuk memperkuat toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan non keagamaan yaitu berdoa bersama 3 agama yaitu berdoa bersama yang dilakukan oleh umat beragama namun secara bergantian. Upaya ini dilakukan oleh tokoh agama jika ada acara bersih desa atau acara yang melibatkan ketiga agama berkumpul. Berikut penuturan R (42) selaku tokoh agama Islam, mengatakan bahwa:

“...sehari sebelumnya itu seluruh masyarakat bawa encek atau nasi ditaruh ditempat itu namanya encek. Seluruh warga datang dan kumpul di balai dusun. Nah nanti di situ ada acara doa bersama, yang memimpin doa pemuka agama masing-masing. Jadi berdoa dari Islam dulu, kemudian Kristen dan Hindu kemudian makan-makan bersama. Besoknya itu baru pagelaran wayangan kadang ada jaranan juga”. (Wawancara, Sabtu 29 Februari 2020)

Lebih lanjut, S (55) tokoh agama Hindu mengatakan bahwa:

“...adapun kegiatan bersih desa, banyak rangkaian acaranya ada wayangan, doa bersama yang dipimpin masing-masing tokoh agama misal kalau di Hindu seorang Mangku, di Kristen seorang Pendeta dan di Islam seorang Kyai/Ustad”. (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Ditambahkan oleh H (51) tokoh agama Kristen mengatakan bahwa:

“...selalu ada bersih desa, ini bertepatan dengan ulang tahun desa biasanya mbak. Ada beberapa rangkaian acara. Ada wayangan juga, ada doa bersama tiga agama”. (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis sebagai upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama dalam kegiatan non keagamaan yang termasuk dalam tindakan rasionalitas nilai yaitu berdoa bersama 3 agama secara bergantian. Pada saat bersih desa adalah menggunakan tiga agama dalam pembacaan doa, dimulai dari agama Islam oleh Kyai/Ustad, dilanjutkan oleh agama Kristen oleh Pendeta dan diakhiri agama Hindu oleh Mangku. Hal ini termasuk tindakan rasionalitas nilai. Dimana perilaku ini terjadi karena

berdasarkan pertimbangan nilai, adat maupun nilai-nilai lainnya. Dalam hal ini nilai kebersamaan dan tidak adanya diskriminasi di antara umat beragama. Masyarakat antar satu sama saling menghargai dan menghormati. Tidak menyalahkan seseorang yang berbeda agama dengannya. Meskipun ada perbedaan antara agama mayoritas dan agama minoritas tidak menjadikan suatu perpecahan di antara masyarakat. Upaya ini baru dilakukan sejak tahun 2013 namun bisa berdampak baik bagi masyarakat karena adanya nilai kebersamaan yang bisa berpengaruh pada hubungan baik antarumatberagama. Mereka saling menjaga satu dengan yang lainnya namun tetap ada batasan-batasan yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan. Toleransi tetap berjalan namun aqidah harus tetap dijaga.

Upaya yang dilakukan oleh tokoh agama baik dari agama Islam, Hindu maupun Kristen untuk memperkuat toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan non keagamaan yaitu berdiskusi mengenai agama maupun lainnya yaitu melalui FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) secara rutin. Berikut penuturan R (42) selaku tokoh agama Islam, mengatakan bahwa:

“...saya di FKUB wakil sekretaris, menurut saya sendiri upaya memperkuat yaitu dengan cara koordinasi. Apa saja itu kita selalu koordinasi, misalnya Natal tahun lalu ya mohon maaf dari teman kita yang beragama Kristen itu melakukan kegiatan yang kurang pas lah yaitu memberikan bantuan kepada orang-orang gak mampu dan diantaranya warga muslim. Ya akhirnya daripada menimbulkan kegaduhan, akhirnya kami dari muslim berkoordinasi dengan FKUB kemudian juga mengumpulkan tokoh-tokoh agama lain yang memberikan bantuan itu ya akhirnya bisa teratasi dan tidak sampai terjadi perpecahan atau konflik lah. Karena belum ada agenda rutin untuk kegiatan bersama itu belum ada. Namun kemarin sempat saya usulkan dalam rapat itu setelah kejadian yang kemarin itu, saya usulkan paling tidak FKUB itu ada kegiatan rutin. Entah itu kegiatan 3 bulanan atau rutin 4 bulanan itu harus ada dan kita harus saling koordinasi, berdialog bersama mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul di luar bagaimana. Kadang mungkin di desa lain itu terjadi kerusuhan, mungkin juga terpengaruhi kejadian-kejadian di daerah lain. Itu sebenarnya kita antisipasi dengan kita berkoordinasi di FKUB. Nah selama ini masih belum sempat dijadwalkan tetapi sudah saya usulkan begitu. Nah di FKUB bagaimana mengatasi itu ya sesering mungkin FKUB itu rapat koordinasi biar di masyarakat bawah tidak terjadi konflik”. (Wawancara, Sabtu 29 Februari 2020)

Lebih lanjut, H (51) tokoh agama Kristen mengatakan bahwa:

“...selain itu untuk menghadapi isu-isu nasional maupun internasional suatu contoh ada kemarin pengeboman Gereja di Surabaya. Nah ini di desa ada namanya FKUB, ini pengurusnya FKUB berkumpul dengan adanya isu yang demikian ini supaya tidak berdampak pada ke masyarakat yang ada karena pada zaman sekarang ini isu itu akan cepat diterima terutama oleh pemuda dan pemudi lewat media sosial. Ada juga yang ikut ambil bagian di sana sampai di media sosial ini mengolok-olok satu dengan yang lain nah ini kita cover. Lah ini kita yang di FKUB menyampaikan kepada pemuda dan pemudi kamu jangan ikut yang seperti ini dan tolong ini menjadi suasana damai di desa kita. Nah itu upaya-upaya yang kami lakukan”. (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Lebih lanjut, S (55) tokoh agama Hindu mengatakan bahwa:

“...saya salah satu anggota di FKUB Wirotaman, sehingga di FKUB ini setiap ada istilahnya ada sesuatu misal ada ganjalan. Di situ FKUB ini berkumpul untuk memecahkan hal semacam itu sehingga setiap ada masalah selalu dipecahkan lewat FKUB. Sehingga dari pengurus FKUB sendiri telah musyawarah di kelompok intern FKUB ini menyebarkan ke anggota masing-masing. Suatu misal saya di FKUB setelah saya rapat di FKUB memutuskan seperti ini sehingga di Hindu ini mengadakan sarasehan atau perkumpulan dan saya sampaikan di situ. Hal ini agar pesan dari pengurus FKUB seperti ini dilanjutkan oleh generasi-generasi kita yang akan datang”. (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Berdasarkan data di atas bisa dianalisis sebagai upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama dalam kegiatan non keagamaan yang termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental yaitu berdiskusi mengenai agama maupun lainnya yaitu melalui FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Dengan terus melakukan suatu koordinasi yang baik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul agar tidak sampai pada lapisan masyarakat bawah. Perilaku berkoordinasi antar anggota dan berkomunikasi yang baik merupakan salah satu tindakan rasionalitas instrumental, dimana tindakan tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik di Desa Wirotaman terkhusus kalangan masyarakat bawah. Forum Kerukunan Umat Beragama ada untuk kepentingan bersama masyarakat Desa Keberagaman. Sehingga setiap ada isu-isu yang terjadi di luar agar tidak sampai terjadi di Wirotaman. Oleh karena itu tujuan diadakannya FKUB agar sebelum masalah yang ada di desa, anggota FKUB melakukan perkumpulan guna membahas suatu permasalahan dan menimbulkan konflik di masyarakat. Memang pada dasarnya tugas FKUB sendiri selama ini belum terjadwal dengan baik, namun sudah ada usulan untuk membuat kegiatan perkumpulan baik itu 3 bulan

sekali atau 4 bulan sekali. Serta selalu melakukan koordinasi antar setiap anggota guna memantau kondisi toleransi yang ada di Wirotaman tetap berjalan dengan baik. Agar kehidupan bermasyarakat senantiasa berjalan dengan damai dan tentram.

Upaya yang dilakukan oleh tokoh agama baik dari agama Islam, Hindu maupun Kristen untuk memperkuat toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan keagamaan yaitu berkunjung saat perayaan hari raya baik itu Idul Fitri, Natal maupun Nyepi. Berikut penuturan R (42) selaku tokoh agama Islam, mengatakan bahwa:

“...saling berkunjung saat hari raya Idul Fitri misal yang Hindu dan Kristen saling berkunjung ke yang muslim. Begitu juga dengan waktu Natal sebagian besar dari muslim dan Hindu juga berkunjung ke yang Kristen. Di hari Nyepi juga yang demikian adanya. Kegiatan ini memang sudah dari dulu mbak, tapi sekarang ada peningkatannya. Dulu hanya beberapa saja yang berkunjung tetapi alhamdulillah sekarang rata-rata saling berkunjung. Bisa saja dalam setahun kita datang berkunjung ke rumah misal si A yang 1 rumah ada tiga agama itu 3 kali, atau yang 1 rumah ada dua agama itu 2 kali kita berkunjung. Ya namanya juga beda perayaan, ya kita saling menghormati dan menghargai saja”. (Wawancara, Sabtu 29 Februari 2020)

Ditambahkan oleh H (51) tokoh agama Kristen mengatakan bahwa:

“...di sini saya sebagai umat beragama yang minoritas mbak. Saya bersyukur tinggal di desa ini karena orang-orangnya rukun. Kalau upaya dari tokoh agama sendiri tidak ada karena kegiatan ini sudah berlangsung lama sejak pendiri desa sudah melakukannya tapi semakin ke sini semakin banyak yang berkunjung dulu cuma beberapa orang saja mbak, saat Natal yang Islam sama Hindu berkunjung. Sama jika Nyepi dan Idul Fitri gantian”. (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Lebih lanjut, S (55) tokoh agama Hindu mengatakan bahwa:

“...di sini saling berkunjung saat hari raya mbak, misal saat habis sholat Ied kan keliling itu mbak, yang Islam banyak tamu dari Kristen dan Hindu. Makanya biasanya lama mbak, sampai seminggu masih ramai kalau di sini. Kan di sini mayoritas Islam jadi yang Kristen sama Hindu itu yang keliling untuk datang ke rumah yang Islam. Nah saat Nyepi sama Natal ya gantian mbak. begitu terus dari dulu sampai sekarang, cuma dulu ke saudara-saudara aja sekarang hampir semuanya tidak pandang itu saudara apa bukan”. (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Berdasarkan data di atas bisa dianalisis sebagai upaya memperkuat toleransi antarumat beragama dalam kegiatan keagamaan yang termasuk tindakan tradisional

yaitu saat perayaan hari raya baik itu Idul Fitri, Natal maupun Nyepi. Dimana perilaku ini terjadi karena kebiasaan yang diperoleh dari diri sendiri maupun dari orang lain, tanpa adanya refleksi yang sadar dan perencanaan yang matang. Upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama di Desa Wirotaman saat perayaan hari raya baik itu Natal, Idul Fitri maupun Nyepi adalah mereka saling berkunjung antar satu dengan yang lainnya. Meskipun hal ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu dari para pendiri desa yang memang dari agama ketiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Tetapi semakin hari semakin mengalami peningkatan. Ketika dahulu kegiatan ini hanya dilakukan oleh beberapa orang saja, namun kini sebagian besar masyarakat sudah saling berkunjung baik itu ke tetangga maupun saudara. Mereka sudah mulai paham akan pentingnya menjaga toleransi antarumat beragama sehingga bisa diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Upaya Duta Keberagaman dalam Memperkuat Toleransi Antarumat Beragama di atas “Desa Keberagaman”

Adapun kegiatan non keagamaan yakni saat bersih desa. Bersih desa ini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan untuk memperingati ulang tahun desa saat salah kegiatan yang baru dilaksanakan beberapa tahun ini yaitu kirab agung sedekah bumi. Berikut penuturan F (23) selaku duta keberagaman agama Islam, mengatakan bahwa:

“...ada juga bersih desa yang bertepatan dengan ulang tahun desa Wirotaman biasanya ada beberapa rangkaian acara yang pertama, ziarah kubur. Biasanya acara ini diikuti oleh tokoh-tokoh masyarakat RT, RW, tokoh agama, perangkat desa dan beberapa warga yang ziarah ke perangkat yang sudah meninggal lebih dulu. Misal saya doa ya agama Islam, kemudian selesai dilanjutkan berdoa agama Kristen lalu dilanjut berdoa agama Hindu. Biasanya dipilih ke yang tua sekali yang meninggal baru yang lainnya menabur bunga kan dikhususnya di sini dibacakannya. Misal kalau Islam ya Kyai, Kristen Pendeta kalau Hindu ya Mangku. Setelah ziarah biasanya ada sedekah bumi itu hasilnya masyarakat kelapa, pisang, dll itu disedekahkan ke desa untuk selamatan desa. Dan itu hasil dari setiap RT dirangkai menjadi satu dan diarak keliling desa seperti karnaval. Ada prajurit-prajurit bawa tongkat ada pengiringnya. Kalau kegiatan karnaval desa yang diikuti per RT pakaiannya macem-macem tergantung kreasi dari tiap-tiap RT. Siangnya Wayangan lalu sorenya berdoa bersama. Semua warga nanti yang mau ke sini karena sudah diundang dengan membawa kayak nasi kemudian kita doa bersama terus nasinya dikasih-kasihkan gitu. Dan malamnya dilanjutkan dengan wayangan tadi. Wayangan ini selalu ada

setiap tahun tiap bersih desa. Biasanya berlangsung selama 3 hari. Biasanya hari pertama ziarah kubur, besoknya sedekah bumi dan ditutup dengan wayangan. Kalau karnaval biasanya sebelumnya, karena karnaval itu dilakukan 2 tahun sekali, misal tahun kemarin ada hanya di kecamatan berarti di desa gak ada. Tahun ini berarti di desa”. (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Lebih lanjut, M (20) duta keberagaman agama Kristen mengatakan bahwa:

“...kegiatan di sini ada bersih dusun, ada 3 dusun terutama perdukahan Sukodadi dan Sukoanyar itu ada kegiatan bersih dusun tiap tahun dan itu melibatkan seluruh masyarakat. Ada juga yang tingkat desa selamatan desa. Antara bersih desa dan bersih dukuh ini harinya beda gak bersamaan. Kalau perdukahan biasanya tanggal 1 Suro, kalau di desa biasanya tanggal 11 September bersamaan dengan hari ulang tahun desa. Di desa pun sama yang doa juga dari tiga agama. Sebelum wayangan sehari semalam itu ada doa bersama. Dalam rangka ulang tahun desa biasanya siangnya ada acara kirab agung sedekah bumi. Kegiatan ini sendiri baru 3 tahun diadakan”. (Wawancara, Minggu 1 Maret 2020)

Selain itu, N (19) duta keberagaman agama Hindu mengatakan bahwa:

“...upaya ya tetap mempertahankan mbak. Kan setiap tahun ada peringatan ulang tahun desa. Tapi khusus karnaval kalau di desa tidak ada berarti di kecamatan ada. Tapi kalau di kecamatan tidak ada, di desa ada. Selalu begitu, itu biasanya sangat ramai pengunjung mbak, dari mana-mana. Oh ya sama kirab agung sedekah bumi mbak, yang disitu saya ikut terlibat sejak menjadi duta keberagaman. Biasanya dalam acara kirab agung sedekah bumi saya mewakili agama Hindu. Jadi hasil bumi yang sudah disusun secara sedekimian itu diarak keliling desa dengan para duta keberagaman ada saya dari Hindu, mbak Melga dari Kristen dan mas Dyta dari Islam. Rame mbak seru pas acara ini”. (Wawancara, Sabtu 29 Februari 2020)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis sebagai upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama di Desa Wirotaman dalam kegiatan non keagamaan lainnya yang termasuk tindakan rasionalitas nilai yakni kirab agung sedekah bumi saat bersih desa. Bersih desa ini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan untuk memperingati ulang tahun desa. Dalam kegiatan ini biasanya diikuti oleh seluruh masyarakat desa. Selain itu adanya kegiatan baru yang dilakukan yaitu Kirab Agung Sedekah Bumi yang baru dilaksanakan 3 tahun ini dengan nilai dan adat sebagai alat yang digunakan untuk keselamatan desa. Pada saat bersih desa banyak rangkaian kegiatan yang melibatkan masyarakat. Dalam kirab agung sedekah bumi,

masyarakat harus menyerahkan sebagian hasil buminya kepada desa. Kemudian hasilnya dikumpulkan menjadi satu dan disusun secara apik lalu diarak mengelilingi Desa Wirotaman. Hal ini bertujuan agar toleransi di Wirotaman tetap berlangsung seterusnya. Masyarakat melakukan tindakan tersebut bukan tanpa tujuan tetapi mereka mempertimbangkan nilai dan adat yang adat. Kemudian mereka mencoba untuk terus melakukan hal tersebut karena sesuai dengan nilai-nilai leluhur dan sesuai dengan adat.

Pada dasarnya peran dan fungsi duta keberagaman sendiri belum terbentuk secara jelas. Namun masing-masing duta berkontribusi secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh desa maupun oleh masing-masing agama misalnya sebagai perwakilan dari masing-masing agama dalam kegiatan kirab agung sedekah bumi. Pertama, duta keberagaman agama Islam, duta ini mengajak para pemuda atau orang tua untuk ikut tahlilan, sholawatan dan lainnya yang berhubungan dengan agama maupun sosial. Hal yang sama juga dilakukan oleh duta keberagaman agama Hindu dan Kristen untuk selalu mengajak pada hal-hal terutama dalam acara masing-masing agama. Sejak dibentuknya duta keberagaman pada tahun 2017 belum ada tugas dan fungsi pokok tersendiri. Hal ini yang perlu diperhatikan dan dibenahi. Para duta sendiri belum berani mengadakan sosialisasi atau semacamnya atas nama duta keberagaman. Mereka melakukan sosialisasi ketika ada perkumpulan pemuda saja. Jadi yang dilakukan duta keberagaman sendiri sebatas mengajak, dan berkontribusi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Antarumat Beragama Di Atas “Desa Keberagaman”

Faktor yang mempengaruhi toleransi antarumat beragama menurut penuturan S (43) selaku kepala desa mengatakan bahwa:

“...faktornya pertama, kan desa ini dari pendiri desanya juga dari tiga agama mbak, Islam, Hindu dan Kristen. Tidak bisa dipungkiri kalau hal ini berpengaruh pada toleransi di desa ini. Kan orang dulu kalau memberi tahu anaknya atau biasa disebut nuturi itu ya tentang kerukunan agar bisa rukun. Dan tidak hanya sampai mereka saja tapi bisa sampai ke anak cucu mereka. Ya alhamdulillahnya sampai sekarang masih dipertahankan. Yang kedua, kesadaran masyarakat sini mbak. Memang belum 100% semua sadar tapi sebagian besar sadar akan hidup bersama di Wirotaman ini. Sadar itu dalam artian gini mbak, kan di Wirotaman tidak hanya Islam meskipun mayoritasnya Islam tapi ada agama lain selain Islam. Jadi mereka bisa hidup bersama meskipun kadang tetangga kanan-kirinya berbeda agama. Yang ketiga, rasa peduli mbak. Misal hari Jum’at kan waktunya Jum’atan ya mbak, itu gak

segaran orang Kristen negur. Tapi ya dilakukan baik-baik gak marah-marah. Intinya saling mengingatkan. Kalau ada orang sakit, dijenguk bareng-bareng. Menurut saya itu mbk, ditambah lagi kan sudah rukun orang-orangnya makanya toleransi bisa berjalan di sini". (Wawancara, Jumat 28 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan S (43) faktor yang bisa mempengaruhi toleransi antarumat beragama di Desa Keberagaman ini yaitu adanya campur tangan dari para oleh pendiri desa yang memang pada dasarnya terdiri dari ketiga agama yakni Islam, Hindu dan Kristen. Adapun andil yang dilakukan oleh orang tua kepada anak bahwasanya agar tetap menjaga desa ini hingga ke generasi selanjutnya. Tak hanya itu kesadaran dari masing-masing individu juga merupakan poin penting dimana masyarakat bisa hidup bersampingan secara baik dengan tetangga yang berbeda agama. Adanya rasa peduli terhadap sesama juga menjadi faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di Desa Keberagaman. Seperti halnya untuk saling mengingatkan ketika umat agama lain waktunya beribadah namun tetap dengan dilakukan dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain. Serta adanya kerukunan yang tercipta sejak lama sehingga toleransi tidak sulit untuk dilakukan oleh masyarakat setempat. Berikut ini penuturan R (42) selaku tokoh agama Islam mengatakan bahwa:

"...mungkin yang pertama ya warisan dari leluhur itu, karena leluhur kita juga sudah sedemikian rukun dan damai ya lah yaitu yang kita lestarikan. Intinya terus menjaga kerukunan. Secara khusus kita gak pernah menyampaikan kepada masyarakat kita harus begini-begini itu mungkin karena sudah tumbuh dengan sendiri toleransi di sini. Cuma sebelum ada konflik apa itu sebelum konflik itu melebar kita antisipasi terlebih dahulu". (Wawancara, Sabtu 29 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan R (42) faktor yang bisa mempengaruhi toleransi antarumat beragama yaitu adanya warisan dari leluhur. Karena sejak dahulu sudah rukun dan tumbuh dengan sendirinya di Desa Wirotaman. Sehingga masyarakat cukup untuk menjaga dan melestarikan agar tetap berjalan dengan baik hingga generasi penerusnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya konflik oleh karena itu selaku tokoh agama ia turut mengantisipasi agar hal tersebut tidak sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan adanya FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di desa sebagai tempat untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang timbul. Faktor yang mempengaruhi toleransi yang disampaikan H (51) selaku tokoh agama Kristen bahwa:

"...karena kita hidup bersama di desa ini mbak. Jadi Wirotaman ini tempat kita hidup. Oleh karenanya jangan sampai Wirotaman ini menjadi

kacau atau kurang aman. Jadi semuanya saling menjaga. Jangankan kita meminta pertolongan, sudah ada yang menawarkan dulu. Ada juga saudara Islam ini meninggal, meninggal di rumah sakit. Kemudian orang ini orang tidak mampu. Nah untuk membayar yang namanya ambulance ini tidak ada. Itu secara spontan, pemuda dari duta keberagaman langsung meminta sumbangan, bagaimana cara untuk membayar ambulance 600ribu dan anaknya masih kecil dan keluarganya tidak punya. Akhirnya mengumpulkan dana, puji Tuhan dapat 1800. Selebihnya dikasihkan ke istrinya gitu. Dari sejak semula para orang tua ini sudah memberikan dasar kepada regenerasinya supaya tetap menjaga kerukunan, kedamaian ini. Jadi istilahnya tidak putus orang tua yang ada ini nanti setelah meninggal itu udah pesan tetep menjaga kerukunan yang ada, kedamaian tetap dipertahankan". (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H (51) faktor yang bisa mempengaruhi toleransi antarumat beragama yaitu kesamaan tempat tinggal, sikap saling menjaga, dan adanya dasar dari orang tua dahulu. Mereka memahami karena berada di lingkungan tempat tinggal yang sama yaitu Desa Wirotaman. Oleh karena itu tumbuhlah rasa untuk saling menjaga agar tidak terjadi kekacauan dan desa selalu dalam keadaan aman. Serta adanya dasar dari para orang tua dahulu agar para generasinya tetap menjaga kerukunan dan kedamaian di desa ini dan selalu mempertahankan agar tidak putus silaturahmi meskipun orang tua sudah meninggal. Faktor yang mempengaruhi toleransi yang disampaikan S (55) yang merupakan tokoh agama Hindu bahwa:

"...dasarnya dari hati kita masing-masing yaitu sadar kalau manusia hidup ini saling toleransi, saling membutuhkan, saling membantu cuma itu aja dasarnya. Sehingga gak mungkin kan ada orang punya hajat cukup satu orang kan gak mungkin sehingga kan tetangga, teman lain, family terwujudlah di situ suatu kerukunan, kebersamaan di dalam hidup di desa ini seperti itu. Jadi selama ini gak ada yang satu diantara yang lain itu saling tersinggung itu gak ada, jadi saling mengingatkan. Sehingga umat Hindu yang ada di Wirotaman ini apalagi di medsos buanyak sekali situs-situs sejarah bernafaskan Hindu ditemukan sehingga umat Hindu percaya akan hal itu, yang lain pun menghormati. Ada juga pendapat lain, kalau begitu Hindu ini tua ya sejak dulu memang seperti ini kan buktinya memang sudah ada seperti itu". (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan S (55) faktor yang bisa mempengaruhi toleransi antarumat beragama yaitu dasarnya dari hati nurani manusia yang sadar akan hidup harus saling toleransi, saling membutuhkan dan saling membantu. Karena jika manusia menggunakan hati

nuraninya maka mereka sadar untuk saling menolong ataupun membantu meskipun berbeda agama. Sehingga tidak ada yang saling tersinggung satu sama lain karena jika memang salah saling mengingatkan untuk kebaikan bersama. Faktor yang mempengaruhi toleransi juga disampaikan F (23) yang merupakan duta keberagaman agama Islam bahwa:

“...kalau dulu itu dari tokoh-tokohnya mbak yang kayak pak Kyainya, pak Mangkunya, pak Pendetanya itu yang ngobrol-ngobrol, kesadaran juga dari manusia karena kalau gak sadar meskipun tokoh agamanya kencing yang dikasih tau gak sadar”. (Wawancara, Senin 2 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan F (23) faktor yang bisa mempengaruhi toleransi antarumat beragama yaitu adanya peran tokoh dan kesadaran manusia. Kerena adanya tiga agama yang hidup bersama sehingga para tokoh berdiskusi agar tetap bisa menjaga desa ini. Selain itu jika para tokohnya sudah berusaha serta adanya dukungan dari manusianya sendiri. Mereka mempunyai kesadaran untuk hidup bertoleransi meskipun berbeda-beda agama. Mungkin toleransi tidak akan bisa terwujud tanpa adanya kerjasama yang baik dari masyarakat maupun tokoh agamanya. Faktor yang mempengaruhi toleransi juga disampaikan oleh N (19) yang merupakan duta keberagaman agama Hindu bahwa:

“...yaitu kerukunan mbak, karena kerukunan inilah yang menyebabkan toleransi ada di sini. Kerukunan datang dari diri seseorang mbak, karena mana mungkin ada toleransi kalau tidak rukun mbak. Misal di sini kan remajanya saling mensupport ya karena kerukunan tadi fungsi utama di sini. Di sosial media juga kita gak saling menghina, bahkan kalau agama Hindu kan kemarin kita sudah melaksanakan Kuningan malah dari agama lain mengucapkan selamat hari raya Kuningan. Sama juga kalau agama lain melaksanakan hari raya juga kita saling mengucapkan meskipun lewat sosial media jika dalam konteks sosial media sih. Mungkin belum dan gak akan pernah terkontaminasi dengan hal-hal yang diluar mengatakan bahwa haram mengucapkan selamat hari Natal, dll di sini gak seperti itu”. (Wawancara, Sabtu 29 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan N (19) faktor yang bisa mempengaruhi toleransi antarumat beragama yaitu adanya kerukunan. Karena baik di kehidupan nyata maupun dunia maya (media sosial) antar satu dengan yang lainnya rukun. Tidak ada sifat saling membenci tetapi malah mendukung satu sama lainnya. Tidak ada larangan mengucapkan selamat hari raya kepada umat agama lain seperti yang ramai dibicarakan diluar bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada umat agama lain itu haram. Sehingga toleransi antarumat beragama bisa berjalan dengan baik karena adanya kerukunan antar

warga satu dengan lainnya. Berbeda dengan N (19), duta keberagaman Kristen yaitu M (20) mengatakan faktor yang mempengaruhi toleransi antarumat beragama yaitu:

“...kalau menurut saya pribadi ya itu tadi, di sini orangnya tidak pernah membeda-bedakan. Saling menghargai satu sama lain serta mempunyai prinsip kita satu saudara semua. Lah ini yang harus selalu tertanam di hati setiap masing-masing orang sehingga Wirotaman menjadi desa yang Keberagaman”. (Wawancara, Minggu 1 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan M (20) faktor yang bisa mempengaruhi toleransi antarumat beragama yaitu adanya sifat saling menghargai dan mempunyai prinsip bahwa semua adalah saudara. Hal ini bisa mempengaruhi toleransi karena jika semua orang saling menghargai tanpa membeda-bedakan antar satu dengan lainnya maka toleransi agara berjalan dengan baik. Tentunya hal ini harus selalu ada di hati setiap masing-masing orang karena mereka hidup bersama dan menganggap bahwa semua orang saudara tanpa adanya diskriminasi antaragama.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi yaitu saat kegiatan keagamaan dan kegiatan non keagamaan yang berlangsung di desa. Dalam kegiatan keagamaan, upaya yang dilakukan yaitu melakukan kunjungan atau silaturahmi saat agama lain merayakan hari raya dan adanya wirotaman beriman yang diperuntukkan untuk anak-anak hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang lebih menekankan pada pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut masing-masing. Dalam kegiatan non agama, upaya yang dilakukan yaitu pembacaan doa oleh ketiga agama secara bergantian jika ada acara yang dihadiri oleh semua agama, adanya kirab agung sedekah bumi, adanya FKUB yang digunakan untuk mengatasi setiap masalah yang melibatkan ketiga agama yaitu dengan melakukan koordinasi antar anggotanya, selalu mempertahankan sikap saling tolong menolong baik ketika ada orang sakit menjenguk, ketika ada hajatan datang, ketika ada tahlilan datang untung membantu, ketika ada orang meninggal datang, dan membantu memakamkan jenazah serta adanya rencana pembaruan desa dari kepala desa berupa adanya 1000 duta keberagaman dan wisata desa keberagaman.

Upaya memperkuat toleransi antar umat beragama baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan non keagamaan sesuai dengan teori Max Weber menyatakan bahwa teori tindakan sosial berorientasi pada motif dan tujuan pelaku yang berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan sebagai tindakan sosial jika individu tersebut tidak memiliki tujuan dalam melakukan

tindakan tersebut (Ritzer, 2004:137). Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah mereka tinggal di suatu desa yang mempunyai beberapa agama yang kemungkinan besar bisa menyebabkan terjadinya suatu konflik, namun yang terjadi mereka malah mendapatkan label sebagai “Desa Keberagaman” oleh Kapolres Malang pada akhir tahun 2017. Sehingga adanya upaya untuk memperkuat toleransi antar umat beragama agar toleransi bisa berjalan hingga seterusnya.

Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan-tindakan individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lain dalam suatu masyarakat. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber mengklarifikasikan tindakan sosial, adapun perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Menurut Weber, tindakan rasional merupakan tindakan yang secara sadar dilakukan dan pilihan bahwa tindakan itu nyata. Ada 4 hal yang mendasari seseorang dalam menentukan pilihan tindakannya yang berkaitan dengan konsep rasionalitas yaitu (1) tindakan rasionalitas instrumental, (2) tindakan rasionalitas nilai, (3) tindakan afektif, (4) tindakan tradisional (Ritzer, 2004:137).

Dalam penelitian ini yang *pertama* yaitu tindakan rasionalitas instrumental. Diartikan sebagai suatu tindakan sosial yang dilakukan didasarkan pada pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan yang dilakukan dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Dalam penelitian ini upaya memperkuat toleransi antar umat beragama yang termasuk ke dalam tindakan rasionalitas instrumental yaitu adanya Wirotaman Beriman, diskusi di FKUB dan Desa Wisata Keberagaman. Dimana Wirotaman beriman bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa. Dengan adanya Wirotaman yang diperuntukkan untuk anak-anak hingga Sekolah Menengah Pertama mereka akan bisa belajar pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut masing-masing.

Selain itu, kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti. Selain perilaku anak-anak yang belajar pendidikan agama, mereka juga dibantu oleh seorang tenaga pengajar yaitu guru. Hal ini berkaitan dengan adanya dana insentif yang diberikan oleh desa kepada guru. Kegiatan ini sudah berlansung sejak tahun 2019. Dengan adanya pendidikan agama untuk anak-anak, diharapkan mereka lebih bisa bertoleransi antar umat beragama. Karena pada dasarnya mereka sudah dibekali dengan ilmu agama sehingga toleransi yang berjalan tidak sampai keblablasan dan tetap sesuai dengan batasan-batasan yang diajarkan dalam masing-masing agama.

Selanjutnya, diskusi yang dilakukan oleh FKUB untuk mengatasi segala masalah agar tidak menjadi

konflik dikalangan bawah. Perilaku yang dilakukan yaitu senantiasa berkoordinasi antara satu anggota dengan anggota lainnya. Agar di Desa Keberagaman tidak sampai terjadi konflik antar umat beragama, serta masyarakatnya selalu bisa bertoleransi. Adapun pembaruan desa berupa desa wisata keberagaman yang mengacu pada visi dan misi kepala desa. sesuai dengan jargon “Wirotaman Rame” dan “Wirotaman Aman”. Diharapkan upaya yang akan dilakukan bisa berjalan dengan baik terkait dengan Wisata Desa Keberagaman yang bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa meskipun di suatu wilayah terdapat agama yang berbeda-beda namun bisa tetap toleransi.

Hal ini yang berkaitan dengan jargon “Wirotaman Rame” dengan adanya Desa Wisata Keberagaman desa ini akan menjadi ramai dengan banyaknya wisatawan yang datang untuk berkunjung. Selain mereka melihat bagaimana “Desa Keberagaman”, para pengunjung bisa belajar tentang pentingnya arti toleransi di masyarakat yang multikultur. Serta adanya 1000 duta keberagaman tiap rumah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di rumah masing-masing dengan menunjuk per rumah 1 duta keberagaman. Hal ini berkaitan dengan jargon “Wirotaman Aman”. Sehingga jika dalam rumah sudah aman, tidak menutup kemungkinan berdampak di lingkungan yang lebih luas lagi misalkan RT,RW maupun tingkat desa.

Kedua, tindakan rasionalitas nilai. Diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai, adat maupun nilai-nilai lainnya. Dalam tindakan ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada pada hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Dalam penelitian ini upaya memperkuat toleransi antar umat beragama yang termasuk ke dalam tindakan rasionalitas nilai yaitu Kirab Agung Sedekah Bumi dan doa tiga agama secara bergantian. Dalam kegiatan ini masyarakat membawa hasil bumi ke desa untuk disusun kemudian diarak keliling desa. Dalam hal ini nilai yang terkandung yaitu rasa syukur untuk keselamatan desa. Mereka membawa hasil bumi baik itu kelapa, pisang dan lain-lain. Selain adanya Kirab Agung Sedekah Bumi di dalam rangkaian acara bersih desa, adapun doa tiga agama yang dilakukan secara bergantian. Misalnya selesai acara wayangan biasanya melakukan doa bersama. Di dalam doa bersama ini dilakukan secara bergantian, dari Islam yang dipimpin oleh Kyai/Ustad, Kristen yang dipimpin oleh Pendeta serta Hindu yang dipimpin oleh Mangku. Hal ini dilakukan karena melihat umat beragama yang ada di desa tidak hanya umat agama Islam, namun ada juga umat agama Hindu dan Kristen sebagai umat minoritas. Sehingga diadakannya doa secara bergantian

ini agar toleransi yang ada semakin baik. Tidak membedakan agama, tetapi saling menghormati agama satu dengan yang lainnya.

Ketiga, tindakan afektif. Diartikan sebagai suatu tindakan sosial yang lebih mengarah ke perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual. Tindakan afektif lebih sifatnya yang spontan, condong ke ekspresi emosional dari individu, dan kurang rasional. Dalam penelitian ini upaya memperkuat toleransi antar umat beragama yang termasuk ke dalam tindakan afektif yaitu selalu mempertahankan sikap saling tolong menolong baik ketika ada orang sakit menjenguk, ketika ada hajatan datang, ketika ada tahlilan datang untuk membantu, ketika ada orang meninggal datang, serta membantu memakamkan jenazah. Dalam kegiatan ini masyarakat ketika ada tetangga sakit meskipun berbeda agama, mereka datang untuk menjenguk serta memberikan sedikit bantuan(uang) untuk sedikit membantu membeli obat. Selain itu ketika ada tetangga hajatan tidak memandang agama apa yang dianutnya, mereka selalu datang. Bahkan ketika ada tahlilan, tetangga yang beragama Kristen maupun Hindu datang untuk membantu mempersiapkan makanan. Tak terkecuali saat ada orang yang meninggal, semua agama datang untuk bertakziah. Tidak mementingkan agama, melainkan rasa kemanusiaan. Ketika yang meninggal agama berbeda dengan anaknya, si anak bisa ikut memandikan tetapi ketika sudah memasuki agama yang mereka anut masing-masing maka si anak tidak ikut. Tempat pemakaman pun sama tidak ada pemakaman khusus agama Islam. Mereka dimakamkan yang sama di pemakaman desa. Meskipun dimakamkan di makam yang sama tidak ada lahan yang dikhususkan misal ini untuk agama Kristen, itu untuk agama Islam dan yang di sana untuk agama Hindu. Semuanya campur jadi satu dan yang membedakan adalah adanya simbol. Memang semua perilaku ini sudah dilakukan sejak dahulu, namun upaya yang dilakukan yaitu tetap menjalankan dengan baik tanpa meninggalkan karena pada dasarnya manusia hidup membutuhkan bantuan orang lain. Sejatinya manusia selain menjadi makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Keempat, tindakan tradisional. Diartikan sebagai suatu tindakan yang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari diri sendiri maupun dari orang lain, tanpa adanya refleksi yang sadar dan perencanaan yang matang. Dalam penelitian ini upaya memperkuat toleransi antar umat beragama yang termasuk ke dalam tindakan tradisional yaitu silaturahmi saat umat agama lain merayakan hari raya Hal bertujuan untuk menjaga toleransi antar umat beragama. Perilaku seseorang dalam bersilaturahmi termasuk dalam tindakan tradisional karena dilakukan sebagai suatu kebiasaan. Perbedaannya di zaman dahulu seseorang yang

bersilaturahmi hanya beberapa orang saja namun semakin berkembangnya zaman, sebagian besar sudah saling berkunjung. Bahkan dalam setahun berkunjung ke rumah itu bisa 2-3 kali tergantung di dalam rumah tersebut ada berapa agama yang tinggal.

Dari rumusan masalah pertama, didapatkan hasil adanya upaya yang sudah dilakukan dari dahulu, sedang dilakukan maupun baru akan dilakukan. Upaya yang sudah dilakukan sejak dahulu dan tetapi dipertahankan hingga sekarang bahkan mengalami peningkatan antara lain, Wirotaman Beriman yakni memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, sikap tolong menolong atau sosial service maupun saling berkunjung saat perayaan hari raya umat beragama. Upaya yang sedang dilakukan meliputi, doa bersama 3 agama yang dilakukan secara bergantian dan kirab agung sedekah bumi dimana masyarakat menyerahkan hasil bumi kepada desa untuk keselamatan desa. Sedangkan upaya yang akan dilakukan untuk memperkuat toleransi antar umat beragama yaitu Wirotaman Rame yang berkaitan dengan desa wisata keberagaman dan Wirotaman Aman yang berkaitan dengan adanya 1000 duta keberagaman serta adanya diskusi FKUB yang akan dilakukan secara rutin baik 3 bulan sekali maupun 4 bulan sekali. Mengingat selama ini belum ada jadwal secara rutin, hanya saja berkumpul ketika ada isu-isu yang terjadi di luar agar tidak terjadi di Desa Keberagaman.

Upaya memperkuat toleransi antar umat beragama selain dilakukan oleh kepala desa, tokoh agama maupun duta juga diperlukan dukungan dari masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk memperkuat toleransi dikalangan anak-anak sendiri selain memberikan pendidikan agama wajib, anak-anak juga diperkenalkan toleransi sejak dini. Dimana anak-anak sudah diajak berkunjung saat hari raya ke rumah umat yang berbeda agama. Tentunya penanaman ini menjadikan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak sejak kecil. Untuk para pemuda sendiri tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang berkembang di luar tentang intoleransi terutama di sosial media. Tetap mendukung di kegiatan agama masing-masing misalnya ketika membuat ogoh-ogoh tanpa diminta bantuan sekalian, para pemuda sudah tergerak sendiri untuk datang dan membantu.

Upaya yang dilakukan oleh orang tua, tentunya terus mempertahankan yang ada dan mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala desa, tokoh agama maupun duta keberagaman. masyarakat bisa hidup berdampingan dan bertoleransi antar umat beragama. Selain itu adanya kerjasama dari pihak luar, hal ini berkaitan dengan label Desa Keberagaman yang diberikan oleh Kapolres Malang bisa menjadi contoh untuk daerah-daerah lain di Indonesia. Adapun kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah dengan pihak luar seperti keliling saat

menjelang hari raya masing-masing untuk melihat situasi berjalan kondusif, aman, lancar atau tidak. Selain itu kepala desa mengupayakan untuk kerjasama diantara pemerintah kabupaten terutama dinas pariwisata berkaitan dengan rencana yang akan dilakukan yakni desa wisata keberagaman.

Lebih lanjut, pembahasan rumusan masalah yang kedua yaitu terkait dengan faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama. Adanya faktor pendukung dan penghambat toleransi. Namun dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa tidak ada faktor penghambat toleransi di Desa Wirotaman Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang karena masyarakatnya sudah sadar akan pentingnya hidup bersama. Tetapi banyak sekali faktor pendukungnya yang meliputi adanya warisan dari leluhur, kesamaan tempat tinggal, sikap saling menjaga, adanya dasar dari orang tua dahulu, adanya peran tokoh, kesadaran manusia yang bersumber dari hati nurani manusia yang sadar akan hidup ini saling toleransi, saling membutuhkan dan saling membantu, adanya kerukunan, adanya prinsip bahwa semua adalah saudara. Pada dasarnya semua faktor itu bisa mempengaruhi toleransi antar umat beragama di Desa Keberagaman.

Pertama, adanya warisan dari leluhur. Dimana toleransi erat kaitannya dengan pendiri desa yaitu para leluhur yang memang terdiri dari 3 agama yakni Islam, Hindu dan Kristen. Sehingga mereka mempunyai andil besar dalam toleransi antar umat beragama di Desa Wirotaman. Sehingga para orang tua dahulu selalu menanamkan dan memberikan nasihat kepada anaknya untuk selalu hidup bertoleransi. *Kedua*, kesamaan tempat tinggal. Dimana mereka mempunyai kesamaan tempat tinggal atau tempat hidup yakni Desa Wirotaman yang dikenal sebagai Desa Keberagaman.

Ketiga, adanya peran tokoh. Dimana tokoh agama selalu siap dan tanggap ketika ada isu-isu SARA yang tersebar di luar yang bisa memecahbelah persatuan dan kesatuan. Sehingga para tokoh melakukan perkumpulan agar isu-isu yang terjadi di luar tidak akan terjadi di desa mereka yang bisa menyebabkan adanya konflik di antara umat beragama. *Keempat*, adanya kesadaran manusia. Dimana kesadaran ini bersumber dari hati nurani manusia yang sadar untuk hidup saling bertoleransi, saling membutuhkan satu dengan lainnya dan saling membantu. *Kelima*, sikap saling menjaga. Mereka paham dimana adanya agama minoritas dan agama mayoritas. Tetapi antar agama satu dengan lainnya tidak saling menjatuhkan dan saling melindungi. Misalkan menjaga keamanan saat umat agama lain sedang melaksanakan ibadah di hari raya. Mereka menjaga demi kenyamanan dan ketenangan umat agama yang bersangkutan agar bisa

melaksanakan ibadah dengan khidmat dan tenang tanpa adanya rasa khawatir maupun was-was.

Keenam, adanya kerukunan. Hal ini menjadi pondasi kuat dalam masyarakat bisa bertoleransi antar umat beragama. Ketika masyarakatnya bisa menjaga kerukunan antar lain maka untuk bertoleransi bukanlah suatu yang sulit. Karena toleransi tidak akan terjadi ketika kerukunan belum terbentuk di dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama ada kaitannya dengan teori tindakan sosial Max Weber. Adanya kesamaan tempat tinggal dan peran tokoh termasuk contoh tindakan rasionalitas instrumental, adanya warisan dari leluhur dan sikap saling menjaga termasuk contoh tindakan rasionalitas nilai, adanya kesadaran manusia yang bersumber dari hati nurani termasuk tindakan afektif dan adanya kerukunan termasuk contoh tindakan tradisional. Hal ini menjadi hal yang wajar di desa Wirotaman karena mereka menjunjung nilai sosial yang tinggi antar sesama.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya memperkuat toleransi antarumat beragama di Desa Wirotaman, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang yang dilakukan oleh kepala desa, tokoh agama maupun duta keberagaman baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan antara lain, (a) upaya yang sudah dilakukan sejak lama namun ada peningkatan yaitu Wirotaman Beriman, sikap tolong-menolong antar umat beragama dan saling berkunjung ketika ada umat agama lain sedang merayakan hari raya; (b) upaya yang sedang dilakukan yakni berdoa bersama tiga agama yang dilakukan secara bergantian dan adanya kirab agung sedekah bumi; (c) upaya yang baru akan dilaksanakan (masih dalam bentuk rencana atau usulan) yaitu Wirotaman Rame dan Wirotaman Aman serta diskusi yang dilakukan oleh FKUB secara rutin baik 3 atau 4 bulan sekali.

Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antarumat beragama di Desa Keberagaman antara lain, (a) adanya warisan dari leluhur; (b) kesamaan tempat tinggal; (c) adanya peran tokoh; (d) adanya kesadaran manusia; (e) sikap saling menjaga; (f) adanya kerukunan. Pada dasarnya semua faktor dapat mempengaruhi toleransi antar umat beragama di Desa Wirotaman hingga desa ini mendapatkan label sebagai Desa Keberagaman.

Dalam penelitian teori ini digunakan untuk mempertegas bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan termasuk dalam tindakan sosial Max Weber. Masyarakat dalam melakukan suatu tindakan bisa secara sadar maupun tidak. Hal ini sesuai dengan teori

tindakan sosial Max Weber bahwa perilaku setiap individu atau kelompok masing-masing memiliki motif dan tujuan terhadap sebuah tindakan yang dilakukan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka saran yang diberikan sebagai masukan adalah bagi masyarakat di Desa Wirotaman Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang untuk tidak lupa menanamkan toleransi pada generasi selanjutnya (para pemuda) yang menjadi generasi penerus bangsa. Agar toleransi dapat terus ada dan berlangsung dengan sebagaimana mestinya serta tidak berhenti di zaman sekarang saja. Bagi masyarakat pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang upaya memperkuat toleransi antar umat beragama. Pada akhirnya, Desa Keberagaman ini bisa dijadikan contoh atau panutan untuk masyarakat Indonesia di daerah lainnya bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang menimbulkan perpecahan melainkan dapat memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussami, Humaidy, dan Masnun Tahir. 2003. *Islam dan Hubungan Antar Agama (Wawasan untuk Para Da’i)*. Yogyakarta: LKiS.
- Angraeni, Dewi. 2018. “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub”. *Jurnal Studi Al-Qur’an*. Vol. 14 (1): hal 59-77.
- Casram. 2016. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1 (2): hal 187-198.
- Faridah, Ika Fatmawati. 2013. “Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan”. *Komunitas*. Vol. 5 (1): hal 14-25.
- Halili. 2018. *Indeks Kota Toleransi Tahun 2018*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Irfani, Adistya Iqbal dkk. 2013. “Toleransi Antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Dan Kristen Jawa Di Batang”. *Komunitas*. Vol. 5 (1): hal 1-13.
- Izzan, Ahmad. 2017. “Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Keragaman Beragama”. *Kalam*. Vol. 11 (1): hal 165-185.
- Jamrah, Suryan A. 2015. “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 23 (2): hal 185-200.
- Karim, M Abdul. 2016. “Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali”. *Analisis*. Vol.16 (1): hal 1- 32.
- Khotimah. 2014. “Agama dan Civil Society”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 21 (1): hal 121-132.
- Liliwari, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Ridwan. 2005. *Peran Agama Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokrasi dalam Masyarakat Multikultural*, Puslitbang Kehidupan Beragama. Jakarta: Cetak Biru.
- Majid, Nur Cholish dkk. 2001. *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mudzhar, M. Atho dkk. 2005. *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Departmen Agama RI Badan litbang.
- Nazmudin. 2017. “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. *Journal of Government and Civil Society*. Vol. 1 (1): hal 23-39.
- Nisvilyah, Lely. 2013. “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)”. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 2 (1): hal 383-395.
- Ritzer G dan Douglas J. Godman. 2004. *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Stake, Robert E. 2005. *Case Study Methods in Educational Research: Seeking Sweet Water*. In R. M. Jaeger (Ed.) *Complementary methods for research in education, 2nd Edition*. Washington DC: American Educational Research Association.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartana, Th dkk. 2005. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei.